

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER KONTRADIKSI OBSERVATIONAL SEBAGAI KRITIK SOSIAL UNTUK KAWASAN SEBERANG ULU PALEMBANG

DIRECTING THE DOCUMENTARY CONTRADICTIONS OF OBSERVATIONAL AS SOCIAL CRITISM TO THE SEBERANG ULU PALEMBANG AREA

Angga Wardana¹, Anggar Erdhina Adi, S.Ds.,M.Sn²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Awedesign94@gmail.com, -

ABSTRAK

Palembang terbagi menjadi 2 wilayah yaitu Seberang Ilir dan Seberang Ulu. pada masa kesultanan Palembang Darussalam, penduduk pendatang kota Palembang lebih banyak tinggal di Seberang Ulu. Dahulu kawasan ini merupakan kawasan yang nyaman dengan masyarakat yang makmur. Kondisi yang nyaman dan makmur yang mereka rasakan dahulu, kini hanya menjadi sebuah kenangan masa lalu. Sulit mengakses air bersih, sanitasi yang buruk, menjadi sebuah gambaran kondisi masyarakat Seberang Ulu sekarang, meskipun mereka bersentuhan langsung dengan Sungai Musi. Melalui hasil observasi dan wawancara dan di analisis dengan pendekatan etnografi didapatkan bahwa kondisi tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungannya, hal tersebut juga diperparah dengan tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Untuk itu dibutuhkan sebuah media yang mampu memberikan kritik terhadap masyarakat dan pemerintah. Film dokumenter kontradiksi observational adalah media yang mampu melakukan kritik dan menyampaikan kontradiksi melalui dialog antar subjek dan visual-visual yang disajikan.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Penataan Kamera, Film*

ABSTRACT

Palembang is divided into 2 regions, i.e. Seberang Ulu and Seberang Ilir. At the time of the Sultanate of Palembang Darussalam, the settlers in Palembang more live in Seberang Ulu. Previously, this region is an area that is comfortably with the affluent society. A comfortable condition and affluent that they felt before, now just be a memories of the past. Difficult to accessing safe water, poor sanitation, be a depiction condition of the Seberang Ulu society now, although they are in direct contact with the Musi River. The problem is compounded with the habit of littering society, especially to the Musi River. Through observations and interviews and analyzed by an ethnographic approaches found that the condition occurs because of a lack of public awareness of the environmental conditions, it is also compounded by the absence of government contributes to resolve the issue. That requires a medium that is capable of providing a critique of society and government. Contradictions observational documentaries is a medium afford to deliver criticism and contradictions through dialogue between the subject and the visuals presented.

Keywords: *Cyberbullying, Cinematography, Movie*

I. Pendahuluan

Kota Palembang merupakan kota metropolitan berskala internasional. Kota yang berusia 13 Abad lebih ini banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Salah satu peninggalan sejarah yang saat ini masih terawat dengan baik adalah jembatan Ampera, jembatan inilah yang menjadi ikon Kota Palembang, jembatan ini dibangun pada bulan april tahun 1962 pada masa pemerintahan presiden pertama Republik Indonesia Soekarno. Jembatan Ampera menghubungkan 2 wilayah yaitu bagian ulu (Kawasan Seberang Ulu) dan bagian Ilir (Kawasan Seberang Ilir), pada masa kesultanan Palembang Darussalam, penduduk pendatang kota Palembang lebih banyak tinggal di bagian Ulu (Kawasan Seberang Ulu) karena kawasan Seberang Ilir merupakan kawasan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam.

Jauh sebelum Republik Indonesia berdiri, masyarakat sudah menetap di tepian sungai Musi yang mengalir di Kota Palembang. Puluhan kampung terbentuk bersama tradisi dan budayanya. Salah satu dari kampung tersebut adalah Kampung Seberang Ulu. Dulu, kampung ini merupakan perkampungan yang

nyaman dengan masyarakat yang makmur. Kondisi yang nyaman dan makmur yang mereka rasakan dahulu, kini hanya menjadi sebuah kenangan masa lalu. Sulit mengakses air bersih, sanitasi yang buruk, menjadi sebuah gambaran kondisi masyarakat Seberang Ulu sekarang, meski mereka bersentuhan langsung dengan Sungai Musi. Indikasinya, Menurut Hermawan (Tokoh Masyarakat Seberang Ulu), sanitasi yang ada di kampungnya sangat buruk. Tidak ada parit, tidak ada bak sampah, sehingga limbah sampah dan cairan membaaur di sekitar pemukiman.

Pemerintah Palembang pernah menyediakan bak sampah di jalan raya depan pemukiman warga dan masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Sayangnya, hal ini tak berkelanjutan karena pihak petugas lebih memprioritaskan pengelolaan sampah di wilayah perumahan masyarakat menengah ke atas. Hal ini membuat kondisi masyarakat semakin buruk, kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan mencintai lingkungan kini mulai luntur. Serta membuat masyarakat Kawasan Seberang Ulu merasa terpinggirkan meskipun keberadaan kawasan mereka berada tidak jauh dari objek wisata Jembatan Ampera, Benteng Kuto Besak dan plasanya, serta Kampung Kapitan. Menurut Hermawan (Tokoh Masyarakat Seberang Ulu), kondisi yang di alami masyarakat Seberang Ulu menjadi sebuah pemandangan yang kontras mengingat letak kampung mereka yang berada di dekat beberapa objek wisata yang ada dikota Palembang.

Kondisi di atas jika dibiarkan begitu saja, maka akan membuat kondisi masyarakat Seberang Ulu semakin buruk dan tertinggal. Untuk menghindari hal tersebut yang harus dilakukan adalah meningkatkan kembali kesadaran masyarakat Seberang Ulu untuk merawat dan mencintai lingkungannya mulai dari hal yang kecil dan diri sendiri. Agar mempermudah proses tersebut dibutuhkan sebuah media perancangan yang mampu menggugah kesadaran dan menghadirkan pengaruh emosional yang kuat kepada masyarakat kawasan Seberang Ulu untuk kembali mencintai dan merawat lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan fenomena tentang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah film dokumenter gaya Observational dengan tema Kawasan Seberang Ulu di Palembang..

2. Dasar Teori

2.1 Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

2.2 Media Film

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“, atau „pengantar“. Adapun pengertian media secara khusus sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau bisa disebut *celluloid*, yaitu lembaran plastic yang dilapisi oleh emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya). Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpanan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan *celluloid* (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya adalah bahwa film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.

2.2.1 Jenis –Jenis Film

1. Film Dokumenter
2. Film Cerita Pendek (Short Film)
3. Film Cerita Panjang (Feature Length Film)

2.2.2 Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Pratista (2008 : 57) menjelaskan “dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.

2.2.3 Tahap Pembuatan Film

1. Pra Produksi
2. Produksi
3. Pasca Produksi

2.3 Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaiannya peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. (Pratista, 2008, h. 76). Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Film dokumenter memberikan informasi pada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode langsung tanya jawab dengan narasumber.

Kunci utama dalam film dokumenter adalah penyajian fakta. Istilah film dokumenter pertama kali diberikan kepada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan (Effendy, 2009:3). Lalu, kata dokumenter kembali digunakan oleh Robert Flaherty Grierson untuk film *Moana* pada tahun 1926. Menurutnya, film dokumenter adalah cara kreatif dalam merepresentasikan realitas.

2.3.1 Jenis-Jenis Dokumenter

1. Dokumenter Kontradiksi

Bentuk maupun isi dari kontradiksi memiliki kesamaan dengan film dokumenter perbandingan, namun kontradiksi sendiri cenderung lebih kritis dan radikal dalam merespons suatu permasalahan. Sehingga untuk mendapatkan informasi (opini) secara detail, kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses yang dapat diperbaharui (inovasi) untuk memiliki daya tarik.

2.3.2 Film Dokumenter Kontradiksi sebagai Kritik Sosial

Kawasan Seberang Ulu merupakan kawasan yang mengalami kemunduran dibanding kondisi mereka terdahulu, kritik yang dilakukan melalui film dokumenter ini diharapkan mampu menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, berkomunikasi, serta memotivasi penonton/masyarakat untuk membuat perubahan.

2.4 Sutradara dalam Film Dokumenter

Menurut Gerzon Ron Ayawaila (2008), Seorang sutradara berusaha menerjemahkan bahasa tulisan pada skenario menjadi bahasa visual video. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film. Hal tersebut menjadi sebuah pijakan sutradara untuk menentukan dan merancang konsep penuturan pada filmnya.

Untuk memberikan sentuhan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik.

1. Pendekatan
2. Gaya/Penggunaan
3. Bentuk
4. Struktur

3. Pembahasan

3.1 Data dan Analisis

3.1.1 Data Karya Sejenis

1. The Bizarre Filipino Community That Lives In A Graveyard
2. Vote For Me
3. For Love or Money
4. Sicko – Michael Moore

3.1.2 Data Khalayak Sasaran

1. Demografi

Usia	: 18-40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Pendidikan	: Sekolah
Status sosial	: Menengah kebawah

Berdasarkan data yang diperoleh usia yang menjadi target dalam perancangan ini adalah Usia 18-40 tahun (masa dewasa awal). Alasan memilih usia tersebut adalah

dikarenakan pada usia 18-40 tahun sudah memasuki masa kedewasaan sehingga dapat memilih dan mengambil keputusan mana yang baik dan buruk serta pada masa dewasa dini, orang tersebut akan lebih kritis dan mengambil keputusan secara realistis. Kekhasan tingkah laku kognitif 18-40 tahun, adalah orang dewasa yang matang perkembangan kognitifnya lebih sistematis dalam memecahkan masalah. Orang dewasa awal mulai berpikir yang lebih liberal dan bijaksana dalam mengambil keputusan tentang cara pemecahan masalah, sehingga peningkatan toleransi terhadap hal – hal yang tidak diinginkan.

2. Psikografi

Masyarakat yang mempunyai pemikiran yang acuh terhadap lingkungan disekitarnya.

3. Geografis

Kawasan Seberang Ulu terbentuk disebabkan adanya pemisahan daerah IIR dan Ulu Sungai Musi Palembang. Kawasan Seberang Ulu memiliki pembagian wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Sungai Musi
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Tuan Gentang dan Kelurahan 15 Ulu Palembang
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan 2 Ulu Palembang
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan 7 Ulu Palembang

3.1.3 Analisis Data Pendukung

1. Data Observasi

Hasil dari observasi keadaan kondisi Lingkungan Kawasan Seberang Ulu masih dalam keadaan yang memprihatinkan, dibuktikan dengan adanya beberapa foto-foto yang menampakkan keadaan lingkungan Kawasan Seberang Ulu. Keadaan Kawasan Seberang Ulu pun semakin terlihat mengalami pencemaran lingkungan dengan didukung oleh iklim cuaca yang tidak menentu. Sebagian masyarakat pun terlihat acuh dan tidak terlalu memperdulikan keadaan lingkungan mereka.

2. Data Wawancara

Narasumber berpendapat bahwa terlihat kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kurangnya juga perhatian pemerintah untuk memberikan penyuluhan dan pendekatan kepada masyarakat Kawasan Seberang Ulu. Narasumber juga berharap agar tidak hanya peran pemerintah yang diharapkan tapi peran dan tanggung jawab dari pemerintah daerah seperti ketua RT, ketua RW ataupun tokoh masyarakat untuk andil dalam permasalahan lingkungan Kawasan Seberang Ulu.

3.1.4 Analisis Etnografi

- A. Analisis Domain
- B. Analisis Taksonomi
- C. Analisis Komponensial
- D. Analisis Tema Budaya.

3.1.5 Hasil Analisis

Hasil analisis didasarkan atas analisis tema budaya yang telah dilakukan, karena analisis tema budaya merupakan kesimpulan dari keseluruhan analisis dan menjadi hasil sementara untuk data yang telah masuk. Mengenai Kawasan Seberang Ulu adalah bahwa kondisi lingkungan masyarakat Kawasan Seberang Ulu yang begitu memprihatinkan, disebabkan oleh 2 faktor yaitu

1. Pemerintah
pemerintah cenderung seperti tidak memperdulikan kondisi lingkungan masyarakat. hal ini terlihat dari kondisi lingkungan masyarakat Kawasan Seberang Ulu yang tidak bisa dikatakan dalam keadaan baik. Seharusnya pemerintah bisa mengatasi kondisi yang sedang dialami masyarakat Kawasan Seberang Ulu dengan melakukan upaya memberikan pembekalan kepada masyarakat mengenai kebersihan lingkungan, menyiapkan tempat sampah dan sebagainya.
2. Masyarakat

Pencemaran lingkungan yang terjadi di Kawasan Seberang Ulu terjadi karena akibat kebiasaan masyarakat yang membuang sampah dan limbah bukan pada tempatnya. Hal ini telah menyebabkan penumpukan sampah dilingkungan mereka dan mencemari air sungai beserta ekosistemnya. Kondisi yang demikian bisa membahayakan kondisi kesehatan masyarakat itu sendiri, karena dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat akan menjadi sarang penyakit yang bisa menyerang masyarakat kapan saja.

3.2 Konsep Pesan

Permasalahan yang terjadi di Kawasan Seberang Ulu disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan masyarakat dan tokoh masyarakat setempat, narasumber menjelaskan bahwa lingkungan mereka kini menjadi begitu kumuh dan tidak nyaman untuk ditinggali, banyak masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungannya, hal ini tercermin dari mayoritas masyarakat banyak yang membuang sampah atau limbah sembarangan yang menyebabkan lingkungan mereka dipenuhi oleh sampah dan tindakan yang mereka lakukan telah membuat sungai musi menjadi tercemar. Tidak tersedianya kotak sampah dan tidak adanya dana bantuan dari pemerintah menjadi alasan masyarakat untuk membuang sampah sembarangan, masyarakat juga mengeluhkan tidak adanya truk sampah yang datang untuk mengambil sampah-sampah ditempat tinggal mereka. Lingkungan yang kumuh dan sungai yang tercemar menimbulkan permasalahan baru dimasyarakat yaitu sulitnya untuk mengakses air bersih, dan kriminalitas.

Melihat permasalahan yang terjadi, penulis berusaha menyampaikan sebuah kritik sosial baik kepada masyarakat maupun pemerintah melalui sebuah film dokumenter kontradiksi. Melalui film ini, penulis ingin menyampaikan bahwa seperti inilah kondisi Kota Palembang terutama Seberang Ulu sekarang sebagai akibat dari tidak adanya kepedulian dari pihak pemerintah dan masyarakat yang seolah acuh dengan keadaan mereka. Prestasi yang pernah diraih Palembang sebagai kota terbersih dengan meraih piala adipura 7 tahun berturut-turut seolah hilang dan begitu kontradiktif dengan kondisi sekarang. Hal inilah yang ingin disampaikan didalam film dokumenter kontradiksi ini yang lebih cenderung kritis dalam mengupas permasalahan dan lebih menekankan pada visi namun juga mampu memberikan solusi. Namun solusi tersebut disampaikan oleh subjek yang sebelumnya telah dipilih oleh sutradara, karena didalam film ini sutradara hanya sebagai observator. Penulis sebelumnya telah melakukan observasi/riset dan mendapatkan subjek yang menarik sebagai pemberi solusi dari permasalahan masyarakat Seberang Ulu, melalui cara mereka masing-masing.

3.3 Konsep Kreatif

1. Pendekatan

Pendekatan disesuaikan dengan film dokumenter yang akan dibuat sutradara dan bagaimana sutradara ingin menyampaikan film tersebut kepada target audience . Pendekatan naratif dilakukan dengan menggunakan penuturan 3 babak yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi.

2. Gaya/Penggunaan





Film dokumenter ini menggunakan gaya pemaparan *Observational* dimana sutradara hanya berperan sebagai observator. Ciri khas dari film ini adalah dengan tidak adanya narasi yang menjelaskan visual-visual yang disajikan, melainkan hanya dengan dialog-dialog antar subjek. Pemilihan penggunaan *observational* ini dikarenakan sutradara tidak ingin terlalu mendikte atau mengarahkan penonton dengan mendengarkan narasi-narasi seperti pada film dokumenter ekspository.




3. Bentuk

Film dokumenter ini menggunakan bentuk dokumenter kontradiksi, dimana bentuk dokumenter kontradiksi ini cenderung lebih kritis dalam merespon suatu permasalahan. Kritik yang dilakukan memang tidak diperlihatkan secara gamblang didalam film, namun kritik tersebut akan disajikan dengan cara menampilkan visual yang saling berkontradiktif dan melalui dialog-dialog yang dipaparkan oleh subjek.

3.4 Hasil Perancangan

No	Visual
----	--------

1	 An aerial photograph showing a coastal town with numerous red-roofed buildings. A wide river flows through the town, and the sky is filled with heavy, grey clouds.
2	 A narrow alleyway between wooden houses. Laundry, including shirts and pants, is hanging on lines strung across the path. The sky is overcast.
3	 A woman in a maroon shirt stands in a doorway. A pair of patterned pants hangs on a line to her left. The text "Kapan kami digusur?" is overlaid on the image. <p>Kapan kami digusur?</p>
4	 A view of a bridge with two prominent red pillars over a river. A bird is in flight in the foreground, and the town is visible in the background under a grey sky.

5	
6	
7	

4. Kesimpulan

Kawasan Seberang Ulu merupakan bagian dari kota Palembang yang kondisinya begitu memprihatinkan jika dibandingkan dengan Seberang Ilir yang juga merupakan bagian dari kota Palembang. Data yang didapat dari metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi sebagai analisis data dan juga pendekatan dengan masyarakat Kawasan Seberang Ulu Palembang, menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara didapatkan bahwa kondisi Kawasan Seberang Ulu yang begitu memprihatinkan disebabkan oleh 2 faktor yaitu pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sepertinya tidak mempunyai rasa simpati dan empati pada kondisi masyarakat Seberang Ulu, Masyarakat Kawasan Seberang Ulu menganggap bahwa kondisi yang mereka alami sekarang adalah tak terlepas dari perhatian pemerintah yang kurang terhadap kawasan tersebut. padahal kondisi lingkungan mereka yang begitu memprihatinkan juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat Seberang Ulu dalam menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

Film ini dirancang untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi Seberang Ulu yang begitu kontradiktif dengan Seberang Ilir. Kritik sosial dan Kontradiksi tersebut disampaikan melalui dialog antar subjek sehingga sutradara menempatkan dirinya hanya sebagai observator. Sebagai sutradara ada 4 hal yang harus diperhatikan yaitu: pendekatan, jenis, bentuk, dan struktur. Berdasarkan 4 hal tersebut. Melalui pendekatan naratif sutradara membagi cerita berdasarkan penuturan 3 babak, yaitu bagian awal, tengah dan akhir untuk memudahkan penonton memahami isi cerita dan pesan yang akan disampaikan. Konsep pesan yang terkandung didalam film "Merindukan Senyuman Dulu" adalah untuk memacu masyarakat maupun pemerintah untuk bergerak melalui kritik-kritik yang disampaikan

sehingga dengan kritik tersebut akan lahir sebuah bantahan maupun kritik baru yang akan memicu terjadinya sebuah pergerakan untuk berubah. Didalam film ini juga disampaikan bahwa kita sebagai manusia harus menjaga lingkungan dengan cara apapun sesuai porsinya masing-masing. Peggayaan yang digunakan sutradara dalam film "Merindukan Senyuman Dulu" adalah Observational yaitu sutradara hanya menempatkan diri sebagai observator dan tidak menggunakan narasi hal ini bertujuan agar fakta-fakta tetap bisa dijaga. Agar kontradiksi yang hendak disampaikan tercapai, untuk itu sutradara memilih jenis dokumenter kontradiksi yang dipadukan dengan bentuk dokumenter observational. Sehingga film dokumenter "Merindukan Senyuman Dulu" dapat menyampaikan kritik dan kontradiksi secara bersamaan.

Daftar Pustaka

- [1] Ayaiwaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter dari Ide sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ
- [2] Effendy. Haeru. 2004. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser, Yogyakarta: Panduan
- [3] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- [4] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodolofi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Spradley, James 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: CV Tiara Wacana

Sumber lainnya:

- [1] Data. Jawa Pos 04/02/2015, <https://www.2.jawapos.com/baca/artikel/12399/7-ulu-belum-cagar-budaya-pemkot-terbentur-aturan>
- [2] Data, Wijaya Taufik, Palembang Terancam Tenggelam. IbuBumi.com
- [3] Data, Rubrik Budpar, 08/09/2015, <https://www.kanganga.com/budpar/reot-dan-sering-dicuri-kayunya-satu-rumah-bersejarah-di-kampung-kapitan-robok.html>
- [4] Data, Evan. Bangunan di Kampung Kapitan kurang terawat, antaranews.com, 26/01/15
- [5] Data, Penyutradaraan Dokumenter. <http://gerzonayawaila.blogspot.co.id/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html#comment-form>
- [6] Ikhsan, Muhammad. Penuturan Hermawan dalam artikel "Kampung Seberang Ulu, derita kampung yang terlupakan dipusat pemerintahan, mongabay.co.id